

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM BERITA ONLINE KOMPAS.COM “SUMUT TERAPKAN SEKOLAH 5 HARI MULAI AJARAN BARU, BOBBY: LIBUR AKHIR PEKAN UNTUK KELUARGA”

Lauli Hutapea¹, Talenta Nadapdap², Indah Tampubolon³

laulirevalinahutapea@gmail.com¹, nadapdaptalenta@gmail.com², indahtampubolon005@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar¹²³

ABSTRAK

Info Artikel
Diterima:
Desember 2026

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana media terhadap kebijakan sekolah lima hari di Provinsi Sumatera Utara dalam pemberitaan Kompas.com berjudul “Sumut Terapkan Sekolah 5 Hari Mulai Tahun Ajaran Baru, Bobby: Libur Akhir Pekan untuk Keluarga.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media mengonstruksi kebijakan sekolah lima hari sebagai kebijakan yang menekankan keseimbangan antara kegiatan akademik dan interaksi keluarga. Struktur teks berita disusun untuk memperkuat legitimasi pemerintah melalui penggunaan kutipan otoritatif, pilihan leksikon positif, dan strategi retorika persuasif. Temuan ini menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk representasi ideologis kebijakan pendidikan dan memengaruhi persepsi publik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi ideologi kebijakan pendidikan daerah dalam media daring lokal menggunakan model Analisis Wacana Kritis van Dijk.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Kebijakan Pendidikan, Konstruksi Wacana, Media Daring, Teun A. van Dijk.

ABSTRACT

This study aims to analyze how the media constructs discourse on the five-day school policy in North Sumatra Province through a Kompas.com news report titled “North Sumatra Implements a Five-Day School Week Starting the New Academic Year, Bobby: Weekend Holidays for Families.” This research employs a qualitative approach using Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) framework, which examines macrostructure, superstructure, and microstructure. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that the media constructs the five-day school policy as an initiative emphasizing the balance between academic activities and family interaction. The news structure strengthens government legitimacy through authoritative quotations, positive lexical choices, and persuasive rhetorical strategies. These findings demonstrate that media discourse contributes to shaping ideological representations of education policy and public perception. The novelty of this study lies in examining ideological representations of regional education policy in local online media using van Dijk’s Critical Discourse Analysis framework.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Discourse Construction, Education Policy, Online Media, Teun A. van Dijk.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama Pembangunan bangsa yang keberlangsungannya selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan kebijakan publik. Setiap perubahan kebijakan pendidikan tidak hanya berdampak pada sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan keluarga, pola interaksi sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, kebijakan penerapan sistem sekolah lima hari kembali menjadi perhatian publik ketika mulai direncanakan penerapannya di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan ini tidak hanya dipahami sebagai pengaturan administratif waktu belajar, tetapi juga sebagai upaya membangun keseimbangan antara aktivitas akademik dan kehidupan keluarga siswa.

Isu tersebut menjadi semakin menarik ketika diberitakan oleh media massa, khususnya media daring Kompas.com dalam berita berjudul “Sumut Terapkan Sekolah 5 Hari Mulai Tahun Ajaran Baru, Bobby: Libur Akhir Pekan untuk Keluarga”. Dalam pemberitaan tersebut, pemerintah daerah melalui pernyataan Wali Kota Medan, Bobby Nasution, menekankan bahwa kebijakan lima hari sekolah bertujuan memberikan ruang lebih bagi keluarga untuk memanfaatkan akhir pekan sebagai waktu berkualitas bersama anak. Narasi ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan informasi kebijakan, tetapi juga menampilkan sudut pandang tertentu yang menonjolkan nilai kekeluargaan, moralitas, dan efisiensi waktu sebagai landasan legitimasi kebijakan.

Media massa, dalam perspektif kajian wacana, dipahami sebagai agen konstruksi sosial yang mampu membentuk persepsi publik melalui pilihan bahasa, struktur teks, serta penonjolan aktor tertentu dalam pemberitaan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, cara media membingkai suatu kebijakan berpotensi mempengaruhi penerimaan masyarakat, baik dalam bentuk dukungan maupun resistensi. Karena itu, memahami bagaimana kebijakan sekolah lima hari direpresentasikan dalam teks media menjadi penting, bukan hanya pada tataran informasi, tetapi pada tataran konstruksi makna, ideologi, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik bahasa pemberitaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemberitaan kebijakan pendidikan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Dewi dan Sari (2021) menelaah *framing* media online terhadap kebijakan sekolah lima hari dan menemukan adanya penonjolan nilai moral dalam legitimasi kebijakan. Fitriana (2022) menunjukkan bahwa media digital cenderung menampilkan pemerintah sebagai aktor dominan melalui strategi leksikal dan retorika tertentu. Nugroho (2023) juga menemukan bahwa representasi pemerintah dalam wacana media digital dibangun melalui penguatan otoritas dan argumentasi rasional. Sementara itu, Ella, Muttaqin, dan Baehaqie (2024) mengkaji teks berita Kompas terkait isu pendidikan dan menegaskan bahwa struktur teks media berperan besar dalam membangun ideologi pemberitaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada isu kebijakan pendidikan secara umum, *framing* media, atau representasi pemerintah, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana kebijakan sekolah lima hari di Sumatera Utara dikonstruksi dalam satu teks berita tertentu melalui tiga dimensi struktur wacana Van Dijk secara terintegrasi (makro, superstruktur, dan mikro). Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak menempatkan teori Van Dijk sebagai landasan deskriptif, belum sebagai alat analisis untuk membedah strategi kebahasaan media dalam membangun legitimasi kebijakan berbasis nilai moral dan kekeluargaan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara mendalam menelusuri bagaimana satu teks berita spesifik membangun konstruksi ideologis kebijakan pendidikan melalui organisasi teks, pilihan bahasa, dan strategi

retorika secara sistematis menggunakan model Van Dijk. Di sinilah letak urgensi penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat framing atau representasi kebijakan, tetapi membedah secara menyeluruh bagaimana struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur bekerja secara bersamaan dalam membangun legitimasi kebijakan sekolah lima hari melalui wacana nilai kekeluargaan pada teks berita Kompas.com.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana teks berita Kompas.com mengonstruksi wacana kebijakan sekolah lima hari di Sumatera Utara melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, serta mengungkap relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam pemberitaan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan teks, pengungkapan ideologi, serta penelusuran relasi kuasa yang tersembunyi di balik struktur bahasa dalam teks media. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menafsirkan data berdasarkan konteks sosial dan kebahasaan (Sugiyono, 2020).

Sumber data penelitian berupa satu teks berita daring yang dipublikasikan oleh Kompas.com berjudul “Sumut Terapkan Sekolah 5 Hari Mulai Tahun Ajaran Baru, Bobby: Libur Akhir Pekan untuk Keluarga” yang terbit pada tahun 2021. Pemilihan berita ini didasarkan pada konteks munculnya wacana kebijakan sekolah lima hari di Sumatera Utara yang menjadi perhatian publik dan memuat pernyataan langsung aktor pemerintah daerah, sehingga kaya akan muatan wacana kebijakan, legitimasi moral, serta strategi kebahasaan. Kompas.com dipilih sebagai sumber data karena merupakan media daring nasional yang memiliki kredibilitas jurnalistik tinggi, jangkauan pembaca luas, serta pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik terhadap isu-isu kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi teks berita secara keseluruhan sebagai struktur makro, paragraf dan susunan bagian berita (pembuka, isi, penutup) sebagai superstruktur, serta kalimat, frasa, pilihan kata (leksikon), dan kutipan langsung narasumber sebagai mikrostruktur. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengakses berita pada laman resmi Kompas.com, menyalin teks secara utuh tanpa perubahan, dan mengarsipkannya dalam bentuk dokumen untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap berdasarkan tiga dimensi model Van Dijk. Pada tahap struktur makro, peneliti mengidentifikasi tema utama dan gagasan global yang dibangun dalam teks. Pada tahap superstruktur, peneliti menelaah organisasi teks yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup untuk melihat bagaimana alur informasi disusun guna membangun legitimasi kebijakan. Selanjutnya, pada tahap mikrostruktur, analisis difokuskan pada aspek semantik (latar, detil, dan maksud), sintaksis (bentuk kalimat dan penggunaan kata ganti), stilistik (pilihan leksikon yang bernilai ideologis), serta retorika (penggunaan kutipan langsung dan gaya persuasif). Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk melihat keterkaitan antara makna global teks dan perangkat kebahasaan yang mendukungnya.

Penelitian ini menggunakan data berupa teks berita yang bersifat publik dan dapat diakses secara bebas melalui situs resmi Kompas.com. Penggunaan teks dilakukan semata-mata untuk kepentingan akademik dengan tetap mencantumkan sumber asli berita sebagai bentuk penghargaan terhadap hak cipta dan etika penggunaan data media daring.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis terhadap teks berita mengenai penerapan kebijakan sekolah lima hari di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa wacana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna, pembentukan opini publik, dan peneguhan legitimasi kebijakan pemerintah. Pendekatan Van Dijk memungkinkan penguraian struktur teks mulai dari makna global (struktur makro), organisasi wacana (superstruktur), hingga perangkat kebahasaan rinci (struktur mikro) yang membentuk ideologi di balik teks. Pemaknaan terhadap kebijakan pendidikan ini diproduksi melalui strategi wacana yang sistematis sehingga publik diarahkan untuk memandang kebijakan tersebut sebagai kebijakan ideal dan berorientasi pada kepentingan moral.

a. Struktur Makro

Pada tingkat struktur makro, topik utama yang menonjol adalah penerapan kebijakan sekolah lima hari yang bertujuan mengoptimalkan keseimbangan antara kegiatan belajar siswa di sekolah dengan waktu berkumpul bersama keluarga. Tema ini menempatkan keluarga sebagai aktor penting dalam keberhasilan pendidikan moral siswa. Secara ideologis, teks mempromosikan gagasan bahwa pembinaan karakter tidak dapat hanya bertumpu pada institusi sekolah, tetapi harus melibatkan keluarga melalui penyediaan waktu interaksi yang lebih berkualitas.

Dengan mengangkat tema tersebut, berita ini juga menekankan bahwa kebijakan pemerintah Provinsi Sumatera Utara didorong oleh pertimbangan sosial dan moral. Kebijakan digambarkan sebagai inovatif, responsif terhadap persoalan kenakalan remaja, dan berorientasi pada pembangunan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa makna global wacana diarahkan untuk membangun persepsi bahwa kebijakan tersebut merupakan kebutuhan sosial bukan sekadar keputusan administratif.

b. Superstruktur (Susunan Organisasi Wacana)

1. Pembuka: Penegasan Informasi Faktual dan Konteks Kebijakan

Pada bagian pembuka, teks secara eksplisit menyampaikan informasi faktual bahwa sekolah lima hari akan mulai diterapkan pada tahun ajaran baru. Strategi ini umum digunakan dalam berita untuk mengukuhkan objektivitas dan kredibilitas. Selain memberi latar informasi, pembuka juga membangun konteks bahwa kebijakan ini merupakan kebijakan resmi dan telah menjadi keputusan pemerintah. Pembaca sejak awal diarahkan untuk memahami bahwa topik yang disajikan memiliki urgensi pada ranah publik.

2. Isi: Argumentasi, Justifikasi, dan Representasi Kebijakan

Bagian isi wacana memuat justifikasi atas diterapkannya sistem lima hari sekolah, yang meliputi:

- penguatan ikatan keluarga melalui waktu berkualitas,
- pengawasan moral terhadap anak dan remaja,
- pencegahan perilaku menyimpang seperti tawuran, geng motor, dan aktivitas negatif lainnya.

Argumentasi tersebut diperkuat melalui kutipan langsung Gubernur Bobby Nasution, yang berfungsi sebagai penanda otoritas. Kutipan seperti “Sabtu dan Minggu adalah waktu untuk keluarga” menunjukkan bagaimana teks memosisikan pemerintah sebagai aktor rasional dan bijaksana. Kehadiran kutipan tokoh publik dalam wacana menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menguatkan legitimasi kebijakan yang didorong oleh pemerintah.

Selain itu, isi wacana juga memperlihatkan bahwa relasi antara pemerintah dan

masyarakat digambarkan sebagai hubungan bimbingan, yaitu pemerintah sebagai pemberi arahan, dan warga sebagai pihak yang perlu mengikuti aturan demi kebaikan bersama. Ini menunjukkan adanya konstruksi relasi kuasa yang bersifat top-down.

3. Penutup: Pembingkai Harapan dan Penguatan Narasi Positif

Penutup teks berisi harapan bahwa kebijakan sekolah lima hari dapat diterima oleh masyarakat dan mampu mendukung perkembangan siswa secara utuh. Bagian penutup berfungsi untuk memperkuat kesan positif dan menegaskan bahwa kebijakan tersebut memiliki tujuan jangka panjang. Dengan demikian, penutup secara implisit mengarahkan pembaca untuk mendukung kebijakan tersebut atas dasar kepentingan moral dan sosial.

c. Struktur Mikro

1) Semantik

a) Latar

Teks membangun latar sosial dengan merujuk pada kekhawatiran pemerintah terhadap meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan menghadirkan pernyataan resmi Gubernur, teks mengonstruksi situasi bahwa kebijakan ini merupakan jawaban terhadap persoalan moral.

b) Detil

Detil berupa kutipan langsung digunakan untuk memperkuat keabsahan argumen. Kutipan seperti “Jangan sampai siswa justru masuk bimbel” berfungsi menekankan bahwa pemerintah menginginkan pengalihan fokus anak dari aktivitas akademik berlebih menuju kegiatan keluarga.

c) Maksud

Makna implisit yang muncul adalah bahwa kebijakan sekolah lima hari merupakan langkah strategis untuk menghindarkan siswa dari kelelahan dan perilaku menyimpang. Secara ideologis, teks membangun kepercayaan bahwa pemerintah bertindak demi kepentingan terbaik siswa.

2) Sintaksis

a) Struktur Kalimat

Teks menggunakan kalimat berita untuk menyajikan fakta dan kebijakan secara objektif. Sementara itu, kalimat perintah dan ajakan muncul dalam kutipan pejabat, seperti himbauan agar akhir pekan digunakan untuk keluarga.

Kalimat aktif menunjukkan tindakan pemerintah sebagai subjek utama dalam proses pengambilan kebijakan. Kalimat pasif digunakan untuk menegaskan keberadaan kebijakan tanpa menekankan pelaku, sehingga kebijakan tampak sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat dinegosiasikan.

Kalimat sebab-akibat berfungsi memberikan argumentasi rasional, misalnya bahwa pengurangan intensitas sekolah akan meningkatkan kualitas interaksi keluarga. Strategi ini menciptakan penalaran logis yang mendukung kebijakan.

b) Penggunaan Kata Ganti

Kata ganti “kami” dan “kita” digunakan untuk membangun solidaritas semu antara pemerintah dan masyarakat, padahal keputusan berasal dari struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis. Sebaliknya, kata ganti “mereka” digunakan untuk menunjukkan siswa atau masyarakat sebagai objek kebijakan. Penggunaan “mereka” menunjukkan adanya jarak sosial antara pembuat kebijakan dan pihak yang ditata melalui kebijakan.

		<p>kebijakan itu sendiri sebagai hal penting. Kalimat sebab-akibat menjelaskan tujuan kebijakan, yaitu agar siswa punya waktu berkualitas bersama keluarga, dan kalimat penegasan memperjelas bahwa kebijakan ini bertujuan memperkuat peran keluarga.</p> <p>Kata Ganti “kami” dan “kita” untuk menumbuhkan kesan kebersamaan antara pemerintah dan masyarakat, padahal keputusan bersifat top-down. Kata “mereka” digunakan untuk menyebut siswa atau masyarakat sebagai objek kebijakan, menandakan jarak sosial antara penguasa dan yang diatur.</p>
	Stilistik	<p>Leksikon Kata seperti “terapkan”, “libur akhir pekan”, “untuk keluarga” menunjukkan citra positif kebijakan dan berorientasi pada nilai kekeluargaan.</p>
	Retorika	<p>Penggunaan kutipan langsung dari Gubernur memberi kesan kredibilitas dan otoritas. Misalnya: “Libur akhir pekan harus menjadi waktu berkualitas antara anak dan orang tua, bukan diisi bimbel.”</p>

Temuan di atas menunjukkan bahwa teks berita Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi kebijakan, tetapi mengkonstruksi wacana tertentu melalui strategi kebahasaan yang sistematis. Dalam perspektif AWK Van Dijk, struktur makro yang menonjolkan tema keluarga menunjukkan adanya strategi ideologis untuk memindahkan fokus pembaca dari aspek administratif kebijakan menuju aspek moral dan sosial.

Superstruktur berita yang dimulai dari fakta kebijakan lalu diikuti argumentasi moral menunjukkan bahwa organisasi teks digunakan sebagai alat legitimasi. Media tidak memberi ruang pada kemungkinan perspektif lain, seperti tantangan implementasi atau respons masyarakat, sehingga wacana yang muncul bersifat satu arah. Hal ini memperlihatkan bagaimana media berperan sebagai aktor ideologis yang memperkuat posisi pemerintah.

Pada tataran mikrostruktur, pilihan leksikon positif, penggunaan kata ganti yang menciptakan solidaritas semu, serta kutipan otoritatif menunjukkan relasi bahasa-kekuasaan-ideologi yang kuat. Bahasa digunakan bukan secara netral, tetapi diarahkan untuk membangun penerimaan publik terhadap kebijakan. Strategi ini sejalan dengan temuan Fitriana (2022) dan Nugroho (2023) yang menunjukkan bahwa media digital cenderung menampilkan pemerintah sebagai aktor dominan melalui perangkat kebahasaan. Namun, berbeda dengan penelitian Dewi dan Sari (2021) yang menyoroti framing secara umum, penelitian ini memperlihatkan bagaimana tiga struktur Van Dijk bekerja secara simultan dalam satu teks untuk membangun legitimasi kebijakan berbasis nilai kekeluargaan.

Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks kebijakan pendidikan, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai produsen makna sosial. Wacana yang dibangun berimplikasi pada cara masyarakat memahami kebijakan, yaitu bukan sebagai regulasi administratif, melainkan sebagai kebutuhan moral. Di sinilah kontribusi teoretis penelitian ini terhadap kajian AWK pendidikan, yaitu menunjukkan bahwa legitimasi kebijakan dapat dibangun melalui integrasi struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur dalam teks media.

Dengan demikian, relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam pemberitaan kebijakan sekolah lima hari terlihat jelas melalui cara media mbingkai isu keluarga sebagai dasar argumentatif kebijakan. Media, dalam hal ini, mengambil posisi yang tidak netral, tetapi berpihak pada narasi pemerintah melalui strategi wacana yang terstruktur.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kebijakan sekolah lima hari di Provinsi Sumatera Utara dikonstruksi media sebagai kebijakan yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan peran keluarga dalam pendidikan. Melalui analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa pada struktur makro media menonjolkan urgensi keseimbangan antara pendidikan formal dan interaksi keluarga, pada superstruktur media memprioritaskan legitimasi argumen pemerintah, dan pada mikrostruktur terlihat penggunaan bahasa yang mendukung penerimaan publik terhadap kebijakan tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial dan opini publik terkait kebijakan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian Analisis Wacana Kritis dalam memahami relasi antara bahasa, kekuasaan, dan kebijakan publik di bidang pendidikan.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan pemberitaan kebijakan pendidikan pada berbagai media atau mengkaji respons masyarakat terhadap wacana media melalui pendekatan studi penerimaan (audience studies). Selain itu, pendekatan interdisipliner antara linguistik, komunikasi, dan kebijakan pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana kebijakan publik

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Pranowo, A. (2021). Representasi ideologi dalam pemberitaan media daring: Analisis wacana kritis model Van Dijk. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.22146/kawistara.55231>
- Cahyono, B. (2020). Analisis wacana kritis terhadap kebijakan pendidikan dalam media daring. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.32528/jkp.v5i1.3517>
- Dewi, R., & Sari, M. (2021). Framing media online dalam pemberitaan kebijakan sekolah lima hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 33–44. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.4631>
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada teks berita pendidikan di Kompas. *Jurnal Onoma*, 10(2), 2396–2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fitriana, A. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk pada teks berita pendidikan digital. *Jurnal Literasi*, 11(2), 140–150. <https://doi.org/10.25134/literasi.v11i2.5462>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nailah, K. A., Salamah, S. Z., Ariyana, A., & Anggraini, N. (2025). Representasi ideologi dalam wacana pendidikan pada media daring. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 16–30. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Nugroho, R. (2023). Representasi pemerintah dalam wacana media digital terkait kebijakan pendidikan. *Jurnal Wacana Politik*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24198/jwp.v8i1.42195>
- Putri, D. A., & Rahmawati, L. (2024). Wacana kebijakan pendidikan dalam media daring Indonesia: Perspektif analisis wacana kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpbs.v24i1.61234>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Fadilah, N. (2021). Bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam berita pendidikan.

- Jurnal Bahasa & Sastra*, 16(1), 45–57. <https://doi.org/10.24036/bs.v16i1.112478>
- Tanjung, R., & Lubis, A. (2020). Representasi kebijakan pendidikan dalam media daring: Kajian analisis wacana kritis Van Dijk. *Jurnal Komunika*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.31504/komunika.v14i1.903>
- van Dijk, T. A. (2019). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-07299-3>